

Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram

Allifa Faradila¹, Sri Oktika Amran^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sri.oktika@fis.unp.ac.id

Abstraks

Masalah utama penelitian ini menganalisis bagaimana perkembangan teknologi internet menciptakan perubahan dalam cara manusia berinteraksi, yang terlihat melalui fenomena penggunaan fitur *close friend* instagram sebagai ruang interaksi simbolik. Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan interaksi simbolik mahasiswa Pendidikan Sosiologi melalui fitur *close friend* instagram. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan dalam penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria mempunyai akun instagram dan aktif menggunakan *close friend*, dengan rentang umur 18-24 tahun serta mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang aktif semester Januari-Juni 2025. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan model Miles&Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang menggunakan fitur *close friend* instagram karena *close friend* dimaknai sebagai ruang aman dan nyaman untuk mengekspresikan diri. Pemaknaan *close friend* sebagai ruang aman dan nyaman terbentuk akibat adanya interaksi antara informandengan audiens melalui simbol-simbol yang ada di fitur *close friend*. Makna terhadap fitur *close friend* bersifat dinamis sesuai dengan pengalaman individu dalam penggunaan fitur *close friend*. Sehingga menunjukkan bahwa penggunaan fitur *close friend* di Instagram membentuk pola interaksi simbolik antara mahasiswa di ruang digital serta mampu mengelola strategi komunikasi yang lebih selektif di media sosial.

Kata Kunci: Close friend; Instagram; Interaksi simbolik; Mahasiswa.

Abstract

The main problem of this research analyzes how the development of internet technology creates changes in the way humans interact, which is seen through the phenomenon of using the Instagram close friend feature as a symbolic interaction space. The purpose of this study is to describe the symbolic interaction of Sociology Education students through the Instagram close friend feature. This research is analyzed using the Symbolic Interactionism Theory by Herbert Blumer. This research uses a qualitative approach with a case study type. Informants in the study amounted to 10 people who were selected purposively with the criteria of having an Instagram account and actively using Close Friend, with an age range of 18-24 years and Sociology Education students who were active in the January-June 2025 semester. Research data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies. Data analysis was carried out using the Miles&Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that students of the Sociology Education Study Program at Padang State University use the Instagram close friend feature because it is interpreted as a safe and comfortable space for self-expression. The meaning of close friends as a safe and comfortable space is formed due to the interaction between the resource person and the audience through the symbols in the close friend feature. The meaning of the close friend feature is dynamic according to individual experiences in using the close friend feature. The results show that the use of the close friend feature on Instagram forms a pattern of symbolic interaction between students in the digital space and is able to manage more selective communication strategies on social media.

Keywords: Close friend; Instagram; Symbolic interaction; Students.

How to Cite: Faradila, A. & Amran, S. O. (2026). Interaksi Simbolik Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Padang melalui Fitur Close Friend Instagram. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 111-119.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi, terutama internet, tidak hanya menghubungkan manusia dalam skala global, tetapi juga menciptakan ruang untuk berinteraksi. Perkembangan teknologi internet menciptakan perubahan dalam cara manusia berinteraksi (Habsari & Gaautama, 2023). Jika dahulu manusia berinteraksi secara langsung atau tatap muka, pada era modern saat ini manusia dapat melakukan interaksi secara tidak langsung. Perantara utama yang digunakan manusia dalam melakukan interaksi secara tidak langsung adalah media sosial. Media sosial adalah sekelompok aplikasi berbasis internet yang memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna (Kaplan & Haenlein, 2010). Di era modern ini, media sosial seperti Instagram, Tiktok, Facebook, X/Twitter, Youtube, WhatsApp, dan Telegram digunakan sebagai media untuk berinteraksi. Hadirnya *platform-platform* tersebut, pola komunikasi manusia mengalami perubahan karena interaksi tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik ataupun jarak. Internet telah menghapus batas ruang dan waktu, yang memungkinkan interaksi terjadi kapanpun dan dimana saja. Melalui media sosial, individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri tanpa harus bertemu langsung.

Salah satu media sosial yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi adalah Instagram. Menurut Nainggolan et al. (2018) Instagram merupakan aplikasi media sosial yang dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dan pertama kali dirilis pada Oktober 2010. Aplikasi ini memberikan fasilitas bagi pengguna untuk mengambil foto maupun video, menambahkan filter digital untuk mempercantik tampilan visual, serta membagikannya ke berbagai media sosial, termasuk ke platform Instagram itu sendiri. Selain itu, Instagram juga menjadi *platform* untuk membangun hubungan pertemanan baru, menjalankan usaha, terlibat dalam kegiatan politik, hingga menemukan pasangan hidup (Nainggolan et al., 2018). Hal tersebut menggambarkan bahwa media sosial Instagram memainkan peran yang signifikan dalam menjalin interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dan kelompok yang saling memberikan pengaruh melalui tindakan dan respons satu sama lain, sehingga terjalin hubungan yang saling mempengaruhi (Nainggolan et al., 2018). Dari konsep interaksi sosial tersebut, berkembang pemikiran yang lebih spesifik mengenai bagaimana manusia berkomunikasi melalui simbol dan makna, yang kemudian dikenal dengan interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan proses interaksi dimana individu bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada satu simbol, kemudian menafsirkan simbol tersebut melalui proses komunikasi dan pengalaman sosial sehingga terbentuk pemahaman bersama (Ansar et al., 2024).

Dalam perkembangan teknologi digital, bentuk interaksi ini juga terjadi di media sosial Instagram. Sebagian besar pengguna media sosial, terutama dari kalangan remaja hingga dewasa muda, menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dalam membagikan konten. Penelitian yang dilakukan oleh State University of New York menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap privasi meningkat saat memasuki usia 18 hingga 24 tahun, yang menandai periode peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan (Sisnawar et al., 2023). Menurut West dan Turner, pada tahap usia ini individu mulai lebih sadar akan batas privasi mereka dan cenderung menyeimbangkan kebutuhan untuk berbagi dengan keinginan menjaga ranah personal (Sisnawar et al., 2023). Merujuk pada informasi yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, Instagram menjadi media sosial pengguna terbanyak pertama oleh Gen Z. Gen Z merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga tahun 2012. Mahasiswa termasuk ke dalam generasi Z, karena rentang usia mahasiswa berkisar antara 18 sampai 25 tahun. Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial terkemuka, terus mengembangkan fitur-fiturnya untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Instagram memiliki berbagai macam fitur yaitu unggah foto dan video, fitur Instagram stories, fitur *close friend*, fitur *like*, fitur *comment*, *direct message* (DM), fitur siaran langsung dan lain sebagainya (Antasari & Pratiwi, 2022). Fitur *close friend* hadir sebagai alternatif bagi pengguna yang ingin membagikan konten secara lebih terbatas dan personal, berbeda dengan fitur publik yang menjangkau audiens lebih luas. Melalui fitur *close friend*, pengguna dapat mengungkapkan emosi, opini, maupun momen kehidupan lainnya tanpa harus membuka diri secara penuh kepada publik.

Dari data yang diperoleh di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP), ditemukan bahwa mahasiswa Sosiologi menjadi pengguna terbanyak yang aktif menggunakan fitur *close friend* Instagram untuk membagikan konten. Data menunjukkan bahwa 71% mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi aktif

menggunakan fitur *close friend* Instagram. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari jurusan lain, seperti Pendidikan Geografi sebanyak 54%, Pendidikan Sejarah 43%, dan Pendidikan Agama Islam 30%. Melihat kecenderungan tersebut, mahasiswa sosiologi menjadi subjek yang menarik untuk diteliti. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai faktor sosial dalam berbagai aspek kehidupan. Sosiologi memiliki fokus khusus sebagaimana ilmu sosial lainnya, tetapi objek kajian sosiologi bersifat umum yang mencakup seluruh bentuk kehidupan manusia dalam masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Oleh karena itu, mahasiswa sosiologi memiliki keunikan tersendiri karena telah dibekali dengan pemahaman dan kemampuan menganalisis berbagai fenomena sosial secara kritis dan menyeluruh. Temuan ini memperkuat bahwa mahasiswa sosiologi memiliki cara tersendiri dalam membangun dan mengelola interaksi.

Fenomena interaksi melalui Instagram telah banyak diteliti. Penelitian oleh Nainggolan et al (2018) menunjukkan bahwa media sosial instagram sangat berperan penting dalam interaksi sosial antar mahasiswa. Penelitian oleh Reniati et al (2022) menemukan bahwa instagram menjadi media interaksi yang paling diminati generasi masa kini, serta memiliki dampak baik dan buruk bagi pengguna. Sejumlah penelitian telah membahas tentang penggunaan fitur *close friend*. Penelitian oleh Rizaldy&Candrasari (2025) menunjukkan bahwa *close friend* digunakan sebagai ruang untuk membuka diri, menjaga citra diri, memepererat kedekatan emosional, serta memberikan rasa aman dan nyaman. Dalam penelitian Sarasati et al (2022) membahas mengenai pengungkapan diri yang dilakukan lewat unggahan di *close friend* cukup beragam, yang meliputi perasaan senang, sedih, kecewa, hingga marah. Selain itu, penelitian oleh Widagdo & Primadata (2023) menunjukkan bahwa terdapat tiga motif utama penggunaan fitur ini yaitu, motif arsip, motif kenyamanan, dan motif privasi. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji fitur *close friend* instagram sebagai ruang interaksi simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam melihat praktik interaksi simbolik di media digital. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami bagaimana mahasiswa membangun makna dari interaksi simbolik melalui fitur *close friend* Instagram.

Pengalaman pengguna dalam melakukan interaksi simbolik melalui fitur *close friend* menjadi dasar bagi peneliti untuk menelusuri lebih dalam tentang topik ini. Peneliti meyakini pentingnya penelitian tentang topik ini karena mahasiswa merupakan kalangan yang aktif menggunakan media sosial, termasuk fitur *close friend* Instagram sebagai ruang berbagi yang eksklusif. Banyak mahasiswa lebih nyaman mengekspresikan diri di fitur *close friend* dibandingkan akun publik, sehingga menarik untuk memahami makna dan simbol yang digunakan dalam berinteraksi melalui fitur *close friend* Instagram. Selain makna dan simbol yang digunakan dalam berinteraksi, tetapi juga memahami bagaimana fitur *close friend* berfungsi sebagai ruang interaksi baru di media digital. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi simbolik mahasiswa Pendidikan Sosiologi melalui fitur *close friend* instagram.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali pemahaman bagaimana individu maupun kelompok memberikan makna terhadap suatu masalah sosial dan memusatkan perhatian pada analisis secara mendalam terhadap suatu fenomena atau objek tertentu (Creswell, 2009; Denzin & Lincoln., 2009). Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer sebagai pisau analisis. Informan dalam penelitian berjumlah 10 orang yang dipilih secara *purposive* dengan kriteria mempunyai akun instagram dan aktif menggunakan *close friend*, dengan rentang umur 18-24 tahun serta mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang aktif semester Januari-Juni 2025. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi partisipan yang dilakukan dengan cara menjadi salah satu daftar *close friend* informan untuk mendapatkan data kegiatan simbolik yang terjadi di fitur *close friend*. Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada informan untuk mendapatkan informasi mengenai interaksi simbolik yang terjadi di fitur *close friend* instagram. Studi dokumen dilakukan dengan cara menelaah dokumen yang berkaitan dengan interaksi simbolik di *close friend*, berupa jenis konten yang diunggah hingga penggunaan simbol dalam setiap konten. Triangulasi dalam pengumpulan data merujuk pada metode yang mengkombinasikan berbagai teknik dan sumber data untuk meningkatkan keakuratan serta validitas temuan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang merujuk pada model Miles & Huberman (1992) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, terstruktur, dan valid mengenai interaksi simbolik mahasiswa Pendidikan Sosiologi melalui fitur *close friend* instagram.

Hasil dan Pembahasan

Instagram merupakan platform media sosial berbasis visual yang populer dikalangan generasi Z. Instagram dapat digunakan untuk berbagai tujuan serta instagram menyediakan berbagai fitur menarik seperti fitur untuk unggah foto dan video, instagram stories, close friend, like, comment, direct message (DM) dan fitur siaran langsung. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa instagram telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari para informan sejak beberapa tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Reniati et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa instagram secara tidak langsung telah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Instagram terus mengembangkan fitur-fiturnya untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Instagram memiliki berbagai macam fitur yaitu unggah foto dan video, fitur Instagram stories, fitur close friend, fitur like, comment, direct message (DM), fitur siaran langsung dan lain sebagainya ([Antasari & Pratiwi, 2022](#)). Salah satu fitur instagram yang menarik perhatian adalah fitur close friend, fitur close friend hadir sebagai alternatif bagi pengguna yang ingin membagikan konten secara lebih terbatas dan personal, berbeda dengan fitur publik yang menjangkau audiens lebih luas.

Penggunaan Fitur Close Friend Berdasarkan Makna

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji makna yang terkandung dalam fitur *close friend* instagram. Fitur ini tidak hanya dipandang sebagai sarana teknis untuk membatasi audiens, melainkan juga memiliki arti yang lebih dalam bagi para penggunanya. Seperti yang diungkapkan oleh informan AY (21 tahun), *close friend* adalah ruang kecil yang ia andalkan untuk berbagi dan mengekspresikan diri.

“...Buat fa, fitur close friend ini punya makna tersendiri, fitur close friend memiliki makna yang lebih dari sekedar fitur tambahan di instagram. Menurut fa, fitur ini dipandang sebagai ruang digital yang bersifat pribadi dan hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu aja. Di close friend, fa merasa memiliki kebebasan untuk berbagi cerita dan mengekspresikan diri tanpa takut atau khawatir sama penilaian-penilaian maupun komentar dari orang lain. Karena, secara pribadi fa memang sering mengupload apa aja jadi biar ga di judge alay, makannya fitur ini membantu banget. pokoknya dia jadi ruang kecil yang bisa diandelin buat tempat fa berbagi” (Wawancara pada 11 Agustus 2025).

Dari hasil wawancara dengan AY menunjukkan bahwa fitur *close friend* memiliki makna tersendiri bagi AY, dimana ia merasa lebih bebas dan merasa cocok sebagai tempat ia mengekspresikan dirinya. Hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi peneliti yang dilakukan pada akun instagram informan inisial AY, Berikut tangkapan layar unggahan konten di fitur *close friend* instagram informan AY.



Gambar 1. Tampilan Konten Close Friend AY
(Sumber: Tangkapan Layar Akun Instagram AY)

Dari gambar diatas, fitur *close friend* memang digunakan informan sebagai tempat untuk mengekspresikan diri. Informan terlihat mengunggah konten berupa foto dirinya disertai dengan *caption* “butterfly eraa masih dengan orang yang sama, privat is number one”. Unggahan tersebut menunjukkan bahwa informan AY mengekspresikan dirinya yang sedang merasakan *butterfly era* secara privat di fitur *close friend* instagram. Sejalan dengan yang diungkapkan AY, informan AR dan DA menekankan bahwa fitur *close friend* merupakan ruang yang privat di instagram. Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman kemudian menjadi dasar penggunaan fitur *close friend*. Melalui fitur *close friend*, individu dapat menentukan siapa saja yang dapat melihat unggahan mereka. Interaksi yang tercipta lebih bersifat terbatas dan personal. Dalam penelitian ini, penting untuk melihat bagaimana para informan pertama kali mengenal serta menggunakan

fitur *close friend*. Seperti yang diungkapkan oleh informan AQN (22 tahun), ia mulai memanfaatkan fitur ini secara lebih serius saat masuk kuliah karena lingkaran pertemanannya semakin bertambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur *close friend* dimaknai oleh informan sebagai ruang kecil yang dapat diandalkan untuk berbagi cerita sekaligus mengekspresikan diri. Fitur ini dipandang sebagai ruang privat yang memberikan rasa bebas dan nyaman, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman kemudian menjadi dasar penggunaan fitur *close friend*. Hal ini menunjukkan bahwa kenyamanan menjadi faktor penting dalam menggunakan fitur *close friend*.

Interaksi Simbolik di Fitur Close Friend

Dalam penggunaan *close friend*, simbol menjadi salah satu aspek penting yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Melalui simbol-simbol tersebut, informan dan audiens dapat saling memahami maksud atau suasana hati. Seperti yang disampaikan oleh informan AR (23 tahun), ia sering menggunakan beberapa simbol untuk mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakan.

“...Aku kalau upload konten itu ga sekedar foto aja atau video aja, ga kayak gittu. Seringnya tu aku nulis caption untuk lebih memperjelas maksud konten aku, terus aku sering banget pake emoji nangis, ketawa, ... atau tanda hati. Terus aku tambahkan lagu yang sesuai sama suasana hati aku dan pastinya sesuai dan nyambung juga sama konten yang aku upload, karna menurut aku simbol-simbol yang aku gunain ini secara ngga langsung bisa bikin teman-teman *close friend* aku tu lebih cepat nyambung atau cepat paham sama apa yang aku upload gitu. Karna kan ngga semua orang bisa paham hanya dengan liat foto aja jadi dibantulah sama caption-caption, emoji-emoji yang lucu dan lagu juga...”. (Wawancara pada 27 Juli 2025).

Dari hasil wawancara dengan AR bahwa ia sering menggunakan simbol-simbol dalam konten yang ia unggah untuk membantu teman-teman *close friend* nya agar lebih memahami isi dari konten yang ia unggah. AR merasa simbol-simbol yang ia gunakan dalam kontennya membantu teman-teman *close friend* nya memahami isi kontennya lebih cepat. Berikut tangkapan layar salah satu konten AR yang menggunakan simbol-simbol dalam foto yang ia unggah.



Gambar 2. Penggunaan Simbol dalam Unggahan Konten AR

(Sumber: Tangkapan Layar Akun Instagram AR)

Dari hasil studi dokumen pada unggahan *close friend* AR, ia sedang mengekspresikan suasana lucu antara AR dan temannya. Terlihat bahwa dalam satu unggahan konten, ia menggunakan *caption* “wakakakaka cepat sekali ngeuh nya kakaaa” dengan menambahkan emoji menangis dan tertawa. Selain itu ia juga menambahkan lagu berjudul *aduh kacong* oleh Lusyana Jelita Adella. Lebih lanjut AR menjelaskan bahwa simbol yang ia gunakan memiliki makna tersendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh informan AQN yang menjelaskan bahwa simbol yang digunakan memiliki makna tersendiri yang dianggap sebagai jembatan untuk menyampaikan emosi. Selanjutnya interaksi di *close friend* terjadi setelah informan mengunggah sesuatu, biasanya muncul interaksi berupa *like*, *reaction*, dan *Direct Message* (DM). Respon ini menunjukkan adanya komunikasi timbal balik antara informan dengan teman *close friend*, sejalan dengan pernyataan informan AR (23 tahun) bahwa ia berinteraksi setelah mengupload konten melalui *Direct Message* (DM).

“Biasanya interaksi itu mulai muncul setelah aku upload konten ke *close friend*, ntah itu dalam bentuk foto, video, atau apalah gitu. Teman-temanku yang ada di fitur *close friend* suka balas story kayak kasih komentar, nah dari situ obrolan bisa berlanjut jadi lebih panjang karena kami

mulai bertukar cerita, pendapat, atau sekadar nanya-nanya kabar aja. Menariknya, kadang dari chat yang awalnya biasa aja malah jadi sesi curhat dadakan lewat DM. curhat tentang kehidupan, masalah pribadi, hal-hal yang belum sempat kami balas, atau sekedar ngulang pembicaraan kemaren lagi....” (Wawancara pada 27 Juli 2025).

Hasil wawancara dengan AR menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dengan teman *close friend* setelah ia mengunggah konten. Interaksi yang berawal dapat berlanjut menjadi obrolan yang panjang karna saling bertukar cerita dan juga pendapat. Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu teman *close friend* ar, yaitu AP. AP menjelaskan bahwa ia memang sering membalas unggahan AR di *close friend*. Selain berinteraksi menggunakan *Direct Message* (DM), informan lainnya yaitu AE dan AY menuturkan bahwa ia juga berinteraksi melalui *like* dan *reaction*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan *close friend*, simbol menjadi salah satu aspek penting yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Simbol tidak hanya sekadar hiasan dalam unggahan, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan makna emosional, dengan memilih simbol tertentu, informan dapat menyampaikan pesan dan makna tersembunyi. Kemudian memicu respon dari audiens berupa *like*, *reaction*, atau DM. jenis konten dan kedekatan antara informan dengan audiens berpengaruh terhadap intensitas interaksi yang terjadi.

Makna Close Friend melalui Proses Interpretasi

Makna fitur *close friend* tidak bersifat tetap, melainkan terus disesuaikan melalui proses interpretasi terhadap berbagai respon audiens. Setiap tanggapan dari audiens dipahami dan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing individu sesuai pengalamannya. Hasil penafsiran tersebut kemudian mempengaruhi cara informan berinteraksi di ruang digital maupun di dunia nyata. Informan merasa ada perbedaan dari cara mereka berinteraksi dan merasa lebih bebas serta ekspresif berinteraksi di *close friend* dengan di dunia nyata, seperti yang diungkapkan oleh informan DA (22 tahun).

“...Jelas ada bedanya. Aku ngerasa ada perbedaan yang cukup besar ketika aku gunain fitur *close friend* dibandingkan ketika aku berinteraksi di dunia nyata. Karna aku ngerada di *close friend* aku bisa lebih bebas ngungkapin apa yang aku pikirin atau rasain, kebebasan itu aku dapetin karna aku ngerasa emang percaya sama teman-teman yang ada di *close friend*. jadi aku bisa jadi diri aku yang apa adanya di situ, tapi di dunia nyata aku cenderung pendiam, karena kadang malu atau takut salah ngomong. Jadi aku cenderung untuk menahan diri agar nggak terlalu terbuka di lingkungan yang lebih luas ini....” (Wawancara pada 24 Juli 2025).

Dari pernyataan wawancara dengan DA yang menyatakan bahwa *close friend* memberi ruang untuk mengekspresikan diri lebih bebas terutama untuk mereka yang cenderung lebih tertutup di kehidupan nyata. Hal serupa juga disampaikan oleh informan AR dan AE yang menyatakan bahwa informan merasa ada perbedaan dari cara mereka berinteraksi di *close friend* dengan di dunia nyata. Namun, dua dari lima informan utama yaitu AY dan AQN menyatakan bahwa fitur *close friend* tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap cara mereka berinteraksi. Namun, sebagian informan lainnya merasa fitur *close friend* ini dapat mendorong informan menjadi lebih jujur dalam berinteraksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan merasa lebih bebas dan ekspresif ketika berinteraksi melalui fitur *close friend* dibandingkan dengan interaksi langsung di dunia nyata. Meskipun demikian, sebagian informan mengatakan bahwa pola interaksi pada fitur *close friend* dan dunia nyata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Fenomena interaksi simbolik di fitur *close friend* ini kemudian dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer. Teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menafsirkan bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi sosial. Menurut Blummer istilah interaksionisme simbolik mengacu pada ciri khas dalam interaksi antar manusia, yaitu adanya proses saling menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan satu sama lain (Ritzer, 2010). Interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer menekankan pada ciri khas dari tindakan serta interaksi yang terjadi antara sesama manusia (Ahmadi, 2008). Kekhasan interaksi simbolik terletak pada cara manusia saling menafsirkan dan memberi makna terhadap tindakan satu sama lain. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali bagaimana mahasiswa memaknai interaksi simbolik dalam fitur *close friend* instagram, serta simbol-simbol yang terbentuk dari penggunaan fitur *close friend* pada Instagram. Menurut Blumer (Wirawan, 2012) terdapat tiga premis dalam interaksionisme simbolik diantaranya : 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya; 2) Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dengan orang lain; 3) Makna yang ada disesuaikan melalui proses interpretasi yang dilakukan individu saat berinteraksi dengan hal-hal yang mereka temui. Dalam penelitian ini, penggunaan fitur *close friend* di Instagram dapat dianalisis melalui tiga premis utama teori tersebut.

Manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimilikinya (Wirawan, 2012). Artinya, tindakan seseorang didasari oleh pemaknaan yang diberikan terhadap suatu objek, situasi, atau simbol tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fitur *Close friend* di Instagram dipahami bukan hanya sebagai fitur teknis yang berfungsi untuk membatasi audiens, melainkan sebagai simbol yang memiliki makna sosial bagi penggunanya. Para informan bertindak, berinteraksi, dan mengekspresikan diri di *Close friend* karena adanya makna tertentu yang mereka rasakan dari fitur tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa fitur *Close friend* dimaknai oleh informan sebagai ruang digital yang aman, nyaman, dan bersifat pribadi. Mereka menganggap lingkaran hijau yang muncul di sekitar *story* bukan hanya tanda teknis, tetapi simbol eksklusivitas dan kepercayaan. Bagi informan, *Close friend* menjadi tempat untuk berbagi hal-hal yang tidak ingin dibagikan secara publik. Makna ini muncul dari pengalaman mereka dalam menggunakan fitur tersebut sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan sisi yang lebih jujur tanpa takut dihakimi. Misalnya, informan AY (21 tahun) mengunggah *story* dengan caption “*butterfly eraa masih dengan orang yang sama, privat is number one*”. Unggahan ini menunjukkan bagaimana AY (21 tahun) memaknai *Close friend* sebagai ruang untuk mengekspresikan perasaan pribadi secara aman, karena hanya dilihat oleh orang-orang terdekat.

Makna yang muncul dari pengalaman tersebut mendorong perilaku tertentu. Karena merasa *Close friend* adalah ruang yang privat, para informan menjadi lebih bebas dan lebih jujur dalam menampilkan diri. Informan menilai bahwa fitur ini menjadi ruang eksklusif yang hanya bisa diakses oleh orang tertentu dan dapat menunjukkan sisi lain dirinya tanpa takut dinilai. Dengan demikian, tindakan mereka dalam mengunggah konten, memilih audiens, dan menampilkan ekspresi diri sangat dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap fitur tersebut. Di sini terlihat bahwa tindakan sosial yang mereka lakukan tidak semata-mata berdasarkan fungsi teknologi, tetapi karena makna personal dan sosial yang terbentuk dari pengalaman interaksi di ruang digital tersebut. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Widagdo & Primadata (2023) yang menyebutkan bahwa pengguna menggunakan fitur *Close friend* untuk menjaga privasi dan memilih audiens berdasarkan kedekatan dan kesamaan aktivitas. Aspek kenyamanan, kebebasan, dan rasa aman menjadi alasan utama dalam menggunakan fitur tersebut. Begitu juga dengan hasil penelitian Rizaldy & Candrasari (2025) yang menjelaskan bahwa meskipun media sosial bersifat publik, pengguna tetap membutuhkan ruang privat untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas. Hal ini memperkuat hasil penelitian ini bahwa *Close friend* dimaknai sebagai ruang aman di dunia digital, di mana pengguna dapat bertindak secara lebih jujur karena merasa diterima dan dipercaya.

Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial

Makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial antara individu dengan orang lain (Wirawan, 2012). Premis kedua menekankan bahwa makna lahir dari interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain, sehingga interaksi menjadi kunci terbentuknya suatu makna tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa makna *close friend* dibentuk dari pengalaman interaksi para informan dengan audiens mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sarasati et al (2022) yang menyatakan bahwa para pengguna memanfaatkan fitur *close friend* untuk berinteraksi dengan daftar teman dekat mereka, yang pada dasarnya bertujuan menjalin komunikasi dan membangun makna melalui hubungan sosial tersebut. Penelitian oleh Chiquita & Febriana (2023) juga menyatakan bahwa pengguna sering berbagi curahan hati secara lebih jujur melalui fitur *close friend* sebagai cara menyalurkan emosi terkait masalah pribadi sekaligus untuk perolehan respon dan perhatian dari orang-orang terdekat mereka. Para pengguna fitur *close friend* Instagram saling membentuk makna melalui simbol-simbol seperti caption, stiker, emoji, lagu, like, reaction, dan pesan langsung (Direct Message). Simbol yang digunakan oleh pengguna *close friend* memiliki fungsi untuk menyampaikan perasaan dan pesan tertentu. Seperti yang ditunjukkan oleh informan AR (23 tahun), ia menggunakan emoji tertawa dan menangis, menambahkan lagu “Aduh Kacong”, serta caption yang lucu untuk menggambarkan suasana akrab dengan temannya. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi hiasan, tetapi memiliki makna emosional yang bisa dimengerti oleh teman dekatnya. Dalam teori Interaksionisme Simbolik, tindakan AR (23 tahun) memilih simbol-simbol itu menunjukkan proses penciptaan makna yang terjadi melalui interaksi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ritzer (2010) Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dan tindakan masing-masing. Artinya, simbol baru bermakna ketika teman-teman AR di *Close friend* memahami maksud dari simbol tersebut. Dengan demikian, simbol di media sosial tidak berdiri sendiri, melainkan dipahami dan diberi arti melalui hubungan sosial antar pengguna.

Hal serupa juga disampaikan oleh AQN (22 tahun) yang menyebutkan bahwa simbol-simbol di *Close friend* berfungsi sebagai “jembatan” untuk menyampaikan perasaan atau suasana hati. Dalam hal ini, pengguna dan audiens saling menafsirkan simbol sesuai pengalaman dan hubungan yang mereka miliki. Sejalan dengan pemikiran Blumer, makna tidak melekat pada simbol secara langsung, melainkan muncul

dari hasil interaksi antar individu. Maka, setiap emoji, caption, atau reaction yang digunakan di Close friend sebenarnya merupakan hasil dari pemahaman sosial yang dibangun di antara pengguna yang saling mengenal. Selain melalui simbol, proses pembentukan makna juga terlihat dari cara pengguna berinteraksi di Close friend. Setelah seseorang mengunggah konten, biasanya muncul respon dari teman dekat berupa like, reaction, atau pesan pribadi. Respon tersebut bukan hanya bentuk apresiasi, tetapi juga komunikasi yang menandakan adanya pemahaman terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan premis 2 bahwa makna muncul karena adanya interaksi timbal balik antar individu.

Makna yang ada disesuaikan melalui proses interpretasi

Makna yang ada disesuaikan melalui proses interpretasi yang dilakukan individu saat berinteraksi dengan hal-hal yang mereka temui (Wirawan, 2012). Setiap individu memaknai sesuatu berdasarkan pengalaman, situasi, dan interaksi yang sedang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, makna fitur *Close friend* di Instagram bagi mahasiswa Sosiologi UNP terus berubah dan berkembang sesuai dengan pengalaman serta tanggapan yang mereka dapatkan dari audiensnya. Melalui proses ini, pengguna tidak hanya menjadi penyampai pesan, tetapi juga penafsir atas respon yang diterima dari orang-orang yang melihat unggahannya. Berdasarkan hasil wawancara, para informan menunjukkan bahwa makna *Close friend* mereka bentuk melalui proses interaksi dan pengalaman pribadi di ruang digital. Mereka menyesuaikan cara berinteraksi, berkomunikasi, dan menampilkan diri sesuai dengan tanggapan yang diterima dari teman-teman *Close friend*. *Close friend* berperan sebagai ruang berbagi yang lebih privat dan hanya ditujukan bagi orang-orang terpercaya (Kadek et al., 2025). Informan DA (22 tahun), misalnya, menyampaikan bahwa ia merasa lebih bebas dan ekspresif saat berinteraksi di *Close friend* dibandingkan di dunia nyata. DA (22 tahun) menganggap fitur ini sebagai ruang yang memungkinkan dirinya menunjukkan sisi pribadi tanpa harus terlalu memikirkan penilaian orang lain. Hal ini sejalan dengan interaksi simbolik yang berasumsi bahwa manusia memahami berbagai hal melalui proses belajar dari pengalaman yang mereka alami (Sisnawar et al., 2023). Dalam hal ini, terlihat bahwa makna *Close friend* terbentuk dari proses interpretasi berulang terhadap respon audiens yang dianggap aman dan mendukung.

Namun, tidak semua informan merasakan hal yang sama. AY (21 tahun) dan AQN (22 tahun), misalnya, menyebut bahwa fitur *Close friend* tidak terlalu mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa interpretasi terhadap *Close friend* sangat bergantung pada pengalaman individu. Dalam teori interaksionisme simbolik, setiap orang menafsirkan makna sesuai dengan konteks kehidupannya. Artinya, pengalaman sosial yang berbeda menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula terhadap simbol atau fitur yang sama. Sebagian besar informan merasa bahwa keberadaan fitur *Close friend* membantu mereka menjadi lebih jujur dalam berinteraksi dan lebih dekat dengan teman-temannya. Tindakan berbagi cerita pribadi di ruang terbatas menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, *Close friend* tidak hanya menjadi media berbagi konten, tetapi juga simbol dari hubungan sosial yang dekat dan selektif. Proses interpretasi terhadap tanggapan teman di *Close friend* kemudian membentuk makna baru tentang kedekatan dan kepercayaan.

Hasil temuan sesuai dengan hasil penelitian Abidah & Listiyani (2014) yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan hasil interpretasi terhadap pengalaman yang dialami. Individu akan menilai apakah tindakannya membawa keuntungan atau kerugian bagi dirinya. Jika dianggap positif, maka tindakan itu akan diulang; jika negatif, maka akan dihindari. Dalam konteks ini, pengguna *Close friend* akan terus menyesuaikan cara berbagi, berinteraksi, dan mengekspresikan diri berdasarkan tanggapan audiens yang mereka peroleh. Proses interpretasi tersebut menunjukkan bahwa makna sosial bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring waktu.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fitur *close friend* di Instagram membentuk pola interaksi simbolik antara mahasiswa di ruang digital serta mampu mengelola strategi komunikasi yang lebih selektif di media sosial. Tindakan individu dalam penggunaan *close friend* sangat dipengaruhi oleh makna yang mereka berikan terhadap fitur tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang muncul tidak hanya bergantung pada fungsi teknologi, tetapi juga pada pengalaman interaksi dan proses penilaian di ruang digital tersebut. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada subjek yang masih terbatas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Pada saat melakukan penelitian mengenai interaksi simbolik mahasiswa melalui fitur *close friend* Instagram, peneliti perlu menjaga kenyamanan informan agar tidak merasa canggung atau terbebani, karena topik yang dibahas berkaitan dengan privasi digital. Hal ini penting agar informan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya. Untuk

memperjelas data yang diperoleh, disarankan untuk lebih melengkapi kajian dengan referensi tambahan baik dari buku, artikel, maupun jurnal yang relevan.

Daftar Pustaka

- Abidah, H. N. (2014). Pola Interaksi Sosial Pelaku Usaha Home Industry Batik Erna di Kel. Surodinawan Kec. Prajurit Kulon Kota Mojokerto. *Paradigma*, 2(3).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2).
- Ansar, A. T., Sinaga, I. N., & Lopulalan, J. E. (2024). *Teori Sosiologi : Konsep-Konsep Kunci dalam Pemahaman Masyarakat* (Cetakan 1). PT Media Penerbit Indonesia.
- Antasari, C., & Pratiwi, R. D. (2022). Pemanfaatan Fitur Instagram sebagai Sarana Komunikasi Pemasaran Kedai Babakkeroyokan di Kota Palu. *Kinesik*, 9(2), 176–182.
- Chiquita, O. C., & Febriana, P. (2023). Analisis Fenomena Hyperhonest Penggunaan Fitur Instagram Close Friend Dalam Batasan Privasi. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 25–36.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publication.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habsari, M. & Gaautama, M. I. (2023). Interaksi Virtual Pengguna Aplikasi MiChat di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 6(4), 430–438.
- Kadek, I., Angga, C. W. & Nugroho, H. B. (2025). Konstruksi Sosial dan Teknologi: Fenomena Penggunaan Fitur Close Friend dalam Second Account Instagram. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(2), 308–327.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nainggolan, V., Rondonuwu, S. A., & Waleleng, G. J. (2018). Peranan media sosial Instagram dalam interaksi sosial antar mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT Manado. *Jurnal Acta Diurna*, 7(4), 1-15.
- Reniaty, I., Agustin, R., Chorunnisa, Suryani, D., Risdiana, R., Trisnawati, O., & Kudus, W. A. (2022). Penggunaan Instagram Sebagai Media Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi 2019 Universitas Sultan Agung Tritayasa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. 1(1).
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rizaldy, F. R. & Candrasari, Y. (2025). Pemaknaan Pengguna Terhadap Fitur Close Friend di Instagram: Studi Fenomenologi. *Jurnal Transformasi Humaniora*, 8(7).
- Sarasati, F., Olivia, H., & Sudarsono, A. B. (2022). *Penggunaan Fitur Close Friend Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Generasi Z*. 9(2).
- Sisnawar, W. C., Karimah, K. El, & Zein, D. (2023). Penggunaan Fitur Close Friend Instagram Sebagai Bentuk Self Disclosure. *Jurnal Universitas Padjajaran*, 1(1), 134–149.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi: Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widagdo, D. A., & Primadata, A. P. (2023). Motif Penggunaan Fitur Close Friend Instagram Di Kalangan Mahasiswa Fisip Universitas Jenderal Soedirman. *Jurnal Interaksi Sosiologi*, 3(1), 34–49.
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (1st ed.). Jakarta: Kencana.